

KAJIAN MAKNA SOSIAL-BUDAYA RAMBU SOLO' DALAM PEMBENTUKAN KARAKATER PESERTA DIDIK

Fuad Guntara, Ach Fatchan dan I Nyoman Ruja

Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang

e-mail: fuadguntara@gmail.com

Abstract: *The Study of Social-Cultural Meaning of Signs Solo' in the Character Building of Students. The problems of young generation character is the impact of globalization. It caused the need of character building education. Ceremony of solo' signs that has social value and religus can be used as teaching material in character education. The purpose of this study was to determine the socio-cultural meanings of ceremony solo' signs in Toraja. This study was a literature study by using descriptive analysis. The results are as follows: a). As a unifying container family; b). As a means to divide the inheritance; c). As a point of stating dignity; c). As a point of mutual cooperation and responsibility; d). As a container artistic development means; e). As a containers of donating. The ceremony of solo' signs can be used as a source of learning for character education in accordance with the needs of learners characters desired by the Indonesian nation.*

Keywords: *characters, signs solo', learners*

Abstrak: **Kajian Makna Sosial-Budaya Rambu Solo' dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.** Permasalahan karakter generasi bangsa merupakan dampak dari globalisasi. Hal tersebut menyebabkan perlunya penanaman pendidikan berkarakter. Upacara *rambusolo'* yang memiliki nilai sosial dan religus dapat dijadikan sebagai bahan ajar pendidikan berkarakter. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna sosial-budaya upacara *rambu solo'* di Toraja. Penelitian ini merupakan peneltian studi kepustakaan dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun hasilnya yaitu: a). Sebagai wadah pemersatu keluarga; b). Sebagai tempat membagi warisan artinya; c). Sebagai tempat menyatakan martabat; c). Sebagai tempat bergotong royong dan tanggung jawab; d). Sebagai wadah pengembangan seni artinya; e). Sebagai Wadah berdonasi. Upacara *rambu solo'* dapat dijadikan sebagi sumber pembelajaran pendidikan berkarakter karena sesuai dengan kebutuhan karakter peserta didik yang diinginkan oleh bangsa Indonesia.

Kata kunci : *karakter, rambu solo', peserta didik*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki suku, ras, bahasa dan agama yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan. Berdasarkan data BPS 2014, bahwa Indonesia yang beribukota di Jakarta memiliki 17.504 pulau. Hasil Sensus Penduduk (SP) 2010, suku bangsa di Indonesia berjumlah 1.340 suku bangsa. Keadaan tersebut yang memberikan karakter dan identitas tersendiri bagi kebudayaan masyarakatnya.

Kebudayaan lokal di Indonesia terancam terlupakan bahkan hilang akibat adanya arus globalisasi. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses saling berhubungan yang mendunia antara individu, bangsa dan negara serta berbagai organisasi kemasyarakatan. Keterbukaan dan kebebasan di era globalisasi menyebabkan budaya dari luar akan lebih mudah masuk dan berafiliasi dengan budaya lokal yang ada di masyarakat. Percampuran budaya ini menghasilkan permasalahan mengenai karakter generasi penerus bangsa.

Kelompok generasi muda penerus bangsa dinyatakan memiliki permasalahan. Konflik-konflik sosial, tindakan-tindakan diskriminasi, tawuran antar pelajar dan perilaku primordial merupakan contoh permasalahan tersebut. Masalah ini muncul dikarenakan belum semua masyarakat merasa, menghayati dan bangga sebagai insan Indonesia. Hal ini selaras dengan outlook Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat tahun 2010 dalam Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa, bahwa masalah bangsa ini adalah bergesernya nilai etika dalam berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, melemahnya kemandirian bangsa.

Permasalahan lain yang perlu diperhatikan dan direnungkan mengenai karakter lulusan

lembaga pendidikan di negara ini. Masalahnya yaitu lahirnya lulusan lembaga pendidikan yang berjiwa korup. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki jiwa nasionalisme dan tanggung jawab terhadap bangsa. Kekurangan tersebut menghasilkan lulusan yang bersifat berkolusi, nepotisme monopoli, ketidakadilan dan sebagainya. Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Pendidikan berkarakter merupakan tujuan dari sistem pendidikan nasional. Berdasarkan dengan UU. No 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan nasional dimana pasal 3 menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Oleh karena itu, pendidikan berkarakter hendaknya diterapkan pada pembelajaran di sekolah.

Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu pengembangan nilai dan karakter. Dalam konteks kebudayaan pendidikan memainkan peranan dalam agen pengajaran nilai-nilai budaya. Pendidikan yang berlangsung adalah suatu proses pembentukan kualitas manusia sesuai dengan kodrat budaya yang dimiliki. Nilai-nilai kebudayaan diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki karakter.

Upacara adat merupakan bagian dari lingkungan atau kebudayaan peserta didik. Upacara tersebut, memberikan pengalaman yang kongkrit sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Suku Toraja di

Sulawesi Selatan memiliki upacara adat yang khas. Salah satu upacara adat suku Toraja yaitu upacara *rambusolo*'.

Upacara *Rambusolo*' atau *aluk rampe matampu* adalah pesta kedukaan, upacara kematian atau pemakaman. Pesta ritual ini dilaksanakan disebelah barat *Tongkonan* dengan mempersembahkan hewan ternak sebagai kurban untuk arwah leluhur atau orang yang meninggal. Pelaksanaan *rambusolo*' mengandung banyak nilai dan makna. Berdasarkan pernyataan Tangke, dkk (2003), dalam tahapan-tahapan pelaksanaannya, Upacara *rambusolo*' merupakan peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial.

Kebudayaan masyarakat suku Toraja melalui upacara *rambu solo*' dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan kebudayaan tersebut mengandung banyak nilai dan makna. Nilai-nilai kebudayaan dapat diberikan melalui pembelajaran di pendidikan formal. Melalui pembelajaran di lembaga pendidikan, peserta didik diharapkan mewarisi nilai luhur suatu budaya dan melembagakan nilai tersebut dalam dirinya.

Pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya masyarakat tradisional yang dikembangkan dalam konteks kekinian sangat penting untuk dijadikan kajian dalam pembelajaran geografi. Nilai-nilai upacara *rambusolo*' yang akan dikaji sangat berkaitan dengan pembelajaran karakter di sekolah ataupun di lembaga pendidikan lainnya. untuk itu, diharapkan bahwa makna dan nilai upacara tersebut dapat membentuk dan menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

A. Pendidikan Berkarakter

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk “memanusiakan” manusia. Makna dari definisi tersebut bahwa pendidikan bertujuan

memberikan pengalaman bagi manusia untuk menjalani kehidupan dengan baik dan benar. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Nasional.

Kemendiknas (2010) menyatakan nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan bagi anak bangsa antara lain mencakup: karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko, kepemimpinan, inovatif, kerjasama pantang menyerah, realistis dan rasa ingin tahu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kata karakter tersebut harus selalu dikembangkan agar menjadi kebiasaan yang dapat berguna bagi dirinya, keluarga, dan negara. Pengembangan nilai-nilai tersebut dapat dicapai melalui pendidikan karakter. Menurut Suharjana (2012) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga anak memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, bermanfaat sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang menunjung tinggi norma agama, sosial, dan budaya.

B. Kebudayaan Lokal

Istilah kebudayaan dapat dikatakan longgar dan pengertiannya pun berganda yaitu mulai cakupan yang sempit hingga cakupan yang luas. Berdasarkan pendapat Sulasman dan Gumilar (2013) kebudayaan dalam pengertian luas adalah makna, nilai, adat, ide dan simbol yang relatif. Selain itu, kebudayaan dalam prespektif yang sempit yaitu memiliki kandungan spritual dan intelektual yang tinggi. Definisi kebudayaan yang dicatat oleh A.L. Kroeber dan Clyde yaitu terdapat 176 definisi. Akan tetapi, definisi klasik

yang dikemukakan oleh E.B. Taylor dalam Sulasman dan Gumilar (2013) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut JW. Bakker dalam Kusumohamidjojo (2010) istilah budaya dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *abhyudaya* dalam bahasa sansekerta dan dalam bahasa itu “menegaskan hasil baik, kemajuan, kemakmuran yang serba lengkap sebagaimana selain itu JW Bakker mengindikasikan bahasa Jawa membedakan istilah kebudayaan sebagai *cultur* dalam bahasa belanda yang mencakup *culture* dan *civilization* dalam bahasa Inggris disatu pihak, dari istilah kabudidayaan dalam arti *cultures* dalam bahasa belanda yang berarti plantations (perkebunan) dalam bahasa Inggris.

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang memiliki nilai yang berasal dari warisan Nusantara. Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya.

Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Berhubung pelaku pemerintahan Republik Indonesia adalah bangsa sendiri, maka warisan budaya yang ada menjadi milik bersama (Karmadi, 2007). Oleh karena itu upacara-upacara yang diadakan oleh masyarakat suku Toraja dapat dikatakan budaya lokal yang memperkaya warisan kebudayaan Nusantara.

C. Upacara Rambu Solo' sebagai Budaya Lokal

Menurut Tangdilintin (2009) Istilah aluk rambu solo' terbangun dari tiga kata, yaitu aluk (keyakinan), rambu (asap atau sinar), dan (turun). Dengan demikian, aluk rambu solo' dapat diartikan sebagai upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai turun (terbenam). Sebutan lain untuk upacara ini adalah aluk rampe matampu'. Aluk artinya keyakinan atau aturan, rampe artinya sebelah atau bagian, dan matampu' artinya barat. Jadi, makna aluk rampe matampu' adalah upacara yang dilaksanakan di sebelah barat dari rumah atau tongkonan.

Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Toraja dilandasi oleh kepercayaan atau keyakinan leluhur mereka. Kepercayaan, aturan ataupun keyakinan leluhur tersebut adalah “Alok Todolo”. Aluk todolo merupakan kepercayaan dan pemujaan kepada arwah leluhur. Berdasarkan Lullulangi (2007) dalam bahasa Toraja, *Aluk* artinya Kepercayaan atau agama dan *Todolo'* artinya nenek moyang atau leluhur. Aluk todolo menurut penganutnya diturunkan oleh Puang Matua kemudian diajarkan secara turun temurun kepada anak cucunya. Menurut Demmalino (2007), Penganut kepercayaan aluk todolo meyakini bahwa Tuhan yang tertinggi adalah Puang Matua, pencipta manusia pertama dan alam dengan segala isinya dan sering pula disebut Totu Mampata yang artinya menciptakan manusia. Dalam rangka penciptaan hidup bersama dan teratur, Puang Matua menurunkan Aluk Todolo dengan persyaratan hukumanya yang disebut Pemali. Aturan tersebutlah yang menjadi pegangan dan pijakan yang memengaruhi sendi kehidupan masyarakat suku Toraja.

Kehidupan keseharian suku toraja yang menganut dan mengaktualisasikan kepercayaan *aluktodolo* menghasilkan kebudayaan yang identikal. Upacara *Rambusolo'* merupakan beberapa hasil dari kebudayaan tersebut.

Upacara tersebut dilaksanakan oleh masyarakat suku Toraja yang menganut dan masih terpengaruh kepercayaan *aluk todolo* sebab menurut keyakinan aluk todolo, seseorang yang baru saja melahirkan, membangun rumah (*tongkonan*), panen harus melaksanakan upacara rambu tuka sebagai wujud syukur. Selain itu, masyarakat Toraja yang menganut ajaran aluk todolo meyakini bahwa orang meninggal belum dianggap “mati betul” tapi dianggap sebagai orang sakit dan dinamakan *to'makula'* (*to'* = orang dan *makula'* = *sakit*) sehingga orang mati itu masih tetap saja disajikan makanan dan minum dengan nampan dan cangkir pada setiap kali orang makan sama seperti sewaktu masih kecil (Said, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*Libraryresearch*). Langkah-langkah penelitian yaitu peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian, mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan menganalisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian selanjutnya menyusun penelitian.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya (Nazir, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya orang Toraja telah menanamkan arti kehidupan, arti kematian dan, cara menanggulangnya kepada setiap keturunannya. Berdasarkan Paranoan(1990), Upacara *rambusolo'* dalam budaya Toraja berimplikasi pada empat aspek yaitu:

- a. Cinta artinya; pelaksanaan ritual *rambusolo'* adalah tanda cinta terhadap orang yang

telah meninggal. Orang Toraja merasa *ma busung* (terkutuk) jika tidak mengupayakan orang tuanya yang meninggal dengan layak sesuai dengan ketentuan *tana*-nya (takaran budaya).

- b. *Prestise* artinya; bahwa ritual *rambusolo'* dilaksanakan berdasarkan martabat suatu rumpun keluarga. Jadi banyaknya hewan kurban yang disembeli dalam upacara *rambusolo'* menjadi tolak ukur tingginya martabat sebuah keluarga atau si mati.
- c. Religius artinya; aspek religius juga menjadi salah satu alasan pelaksanaan ritual *rambusolo'*. Menurut mitos *aluk to dolo*, semakin banyak hewan kurban maka arwah “si mati” semakin terjamin pula masuk *puya* (surga).
- d. Ekonomi artinya; dalam upacara *rambusolo'* juga diadakan pembagian warisan yang ditinggalkan si mati. Pembagian warisan itu didasarkan atas jumlah hewan kurban yang dipersembahkan tiap ahli waris. Sehingga tiap ahli waris berusaha mengurbankan hewan sebanyak-banyaknya untuk menguasai harta warisan.

Pelaksanaan ritual *rambusolo'* di Tana Toraja sarat dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang terbentuk dalam upacara kematian ini, lama-kelamaan akhirnya menjelma menjadi tradisi dalam tata pergaulan masyarakat adat Toraja. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab ritus *rambusolo'* tetap bertahan di tengah zaman yang berubah. Menurut Paranoan (1990), motivasi sosio-kultural memainkan peranan penting dalam pada perlakuan orang mati di Tana Toraja antara lain.

- a. Sebagai wadah pemersatu keluarga artinya; melalui ritus *rambusolo'*, relasi kekeluargaan disegarkan kembali. Ritual ini menjadi ajang reuni para kaum kerabat, bahkan dengan semua handai tolan atau kenalan biasa. Orang bertamu, duduk bercerita *massalu nene'* (menelusuri garis keturunan)

- sambil *ma' pangan* (siri-pinang) sehingga hubungan kekerabatan antara keluarga besar kembali erat.
- b. Sebagai tempat membagi warisan artinya; suatu kebiasaan yang dilakukan keluarga si mati dalam ritus *rambu solo'* adalah *ma'tallang* atau *mangrinding* (membagi warisan). *Ma'tallang* artinya mendapatkan harta warisan "si mati" lewat *mantunu* (mengorbankan kerbau dan babi pada saat upacara kematian). Yang berhak ikut *ma'tallang* ialah anak kandung si mati, kalau si mati tidak mempunyai anak, maka saudaranya berkewajiban menyelenggarakan upacara kematian dan berhak atas harta benda si mati dengan jalan *ma'tallang*.
 - c. Sebagai tempat menyatakan martabat artinya; dalam setiap ritus *rambu solo'* martabat dan harga diri orang Toraja dinyatakan lewat *ma'tallang*. Anak dan keluarga "si mati" akan berlomba mencari kerbau yang nilainya tinggi dalam konteks budaya Toraja. Sehingga banyaknya kerbau dan babi serta keberhasilan dan kemeriahan penyelenggaraan ritus *rambu solo'* akan meningkatkan martabat keluarga dan menciptakan nilai budaya tinggi. Di sinilah letak keunikan orang Toraja dalam menghadapi upacara kematian karena tidak berhitung ekonomis, tetapi yang ditonjolkan ialah *karapasan* (kedamaian).
 - d. Sebagai tempat bergotong royong artinya; salah satu ciri khas orang Toraja adalah gotong-royong, hal ini terlihat dalam tradisi *sembangan ongan* (bantuan keluarga atau kenalan sebagai ungkapan belasungkawa) yang ditujukan untuk membantu pelaksanaan ritus *rambu solo'*. Semua *sembangan ongan* berupa kerbau dan babi tidak boleh ditolak oleh keluarga "si mati". Pada waktu si pemberi *sembangan ongan* mengalami kedukaan, barulah bantuan *sembangan ongan*-nya dikembalikan yang disebut *umbaya' indan* (membayar utang). Utang *sembangan ongan* tidak boleh ditagih, walaupun begitu setiap keluarga yang berhutang akan menggantinya dan membayarnya kembali sesuai dengan prinsip saling mempercayai dengan penuh tanggung jawab.
 - e. Sebagai wadah pengembangan seni artinya; dalam ritus *rambu solo'*, kesenian orang Toraja dipertunjukkan. Hal ini terlihat pada *balun* (kain kafan) berwarna merah, kuning diukir dengan corak matahari yang bahannya bergantung pada status sosial "si mati". Selama upacara berlangsung secara berganti-ganti ditampilkan berbagai kesenian hingga lagu duka yang mengungkapkan keberanian, kebaikan hati atau riwayat hidup "si mati".
 - f. Sebagai Wadah berdonasi; Sebelum hewan kurban disembeli sebagian disisihkan untuk sumbangan pembangunan seperti; pendidikan, kesehatan, jalanan, rumah ibadah, pengairan dan fasilitas umum lainnya.

SIMPULAN

Upacara *rambu solo'* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan berkarakter. Hal tersebut dikarenakan upacara *rambu solo'* memiliki makna dan nilai yaitu: a). Sebagai wadah pemersatu keluarga; b). Sebagai tempat membagi warisan artinya; c). Sebagai tempat menyatakan martabat; c). Sebagai tempat bergotong royong dan tanggung jawab; d). Sebagai wadah pengembangan seni artinya; e). Sebagai wadah berdonasi. Nilai ini dibutuhkan untuk membentuk karakter bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Sofan. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Efendi, A.S. 2011. *Implementasi Kearifan Lingkungan Dalam Budaya Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Jurnal Penelitian Pendidikan, ISSN 1412-565X, Agustus 2011, (online), (jurnal.upi.edu/file/8-Agus_Effendi.pdf). Diakses Agustus 2015.
- Karmadi, Agus Dono. *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 8 - 9 Mei 2007.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.
- Kusumohamidjo, Budiono. 2010. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Lullulangi, Mithen. 2007. *Arsitektur Tradisional Toraja*. Makassar: Balai Penerbit Universitas Negeri Makassar Desain Modern.
- M. Nazir, 2005. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Paranoan, Marrang. 1990. *Upacara Kematian Orang Toraja, Analisis Psiko-Sosio-Kultural*. Rantepao; Percetakan Sulo.
- Roosmala. 2009. *Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah : Studi Pada Masyarakat Toraja Di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan*. (online)http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=penelitian&act=view&typ+html&muku_id=44464&obyek_id=4
- Said, Abdul Azis. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern*. Ombak: Yogyakarta
- Saroengallo, T. (2010). *Ayah anak beda warna: Anak toraja kota menggugat*. Yogyakarta: Tembi
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2007. *Toraja warisan dunia (cetakan kedua)*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Suharjana. 2012. *Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012. (Online)<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1303/1084>. diakses pada 29 september 2015
- Sulasman dan Gumilar, Setia. 2013. *Teor-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tangdilintin. 2009. *Toraja Sebuah Penggalan Sejarah dan Budaya*. Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar